

# **CORAK PEMIKIRAN TEOLOGI MANSOUR FAKIH**

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

**UFID YULIA FITANINGSARI**

**NPM. 1631010071**

**Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H/ 2020 M**

# **CORAK PEMIKIRAN TEOLOGI MANSOUR FAKIH**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

**Oleh**

**UFID YULIA FITANINGSARI  
NPM. 1631010071**

**Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)**

**Pembimbing I : Dra. Hj. Yusafrida Rasyidin, M.Ag**

**Pembimbing I : Agung Muhammad Iqbal, M.Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H/ 2020 M**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini ialah **Corak Pemikiran Teologi Mansour Fakih**. Dalam sebuah *research* terlebih dahulu yang harus dilakukan ialah menentukan masalah penelitian. Judul selalu berkaitan erat dengan persoalan atau problem yang sedang kita hadapi. Sebagaimana telah ditetapkan bahwa sebuah penelitian atau penulisan skripsi tidak akan pernah terlepas dari penegasan judul. Pada dasarnya pemahaman seseorang itu berbeda-beda tergantung pada latar belakang keilmuannya masing-masing. Pemaparan makna, informasi, ataupun karakteristik secara empiris sesuai dengan segmentasi dan penjelasan/deskripsi yang diberikan. Dan untuk menghindari kesalahfahaman pembaca maka penulis akan menjelaskan tentang maksud dari skripsi ini.

Istilah Corak pada kamus besar Bahasa Indonesia berarti Jenis, Gambaran dan Sifat dari sesuatu.<sup>1</sup> Corak dalam penulisan skripsi ini dikaji untuk mendeskripsikan corak dari pemikiran teologi Mansour Fakih. Pemikiran menurut KBBI yakni proses, cara, perbuatan memikir: *problem yang memerlukan dan pemecahan*. Sedangkan menurut Hasbullah Bakry, pemikiran ialah “Memikirkan yang sudah ada untuk mendapatkan sebuah

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ke IV (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012) <Milik Kementerian Agama RI APBN>, hlm. 275.

kebenaran yang baru dan akurat”.<sup>2</sup> Maka, maksud pemikiran dari judul ini digunakan untuk mencermati pentingnya teologi dalam membangun landasan etis kehidupan manusia untuk bermasyarakat<sup>3</sup>, dari sudut pandang teologi pemikiran Mansour Fakhri.

Teologi ialah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang membahas segala aspek keTuhanan. Kata Teologi (*Theology*) dikutip dari khazanah dan tradisi skolastik Kristen. Secara etimologis, teologi berasal dari kata *Theos* yang artinya “Tuhan” dan *logos* yang artikan sebagai “Ilmu” (*science, study, discourse*). Teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan dan disebut juga ilmu yang membicarakan tentang dzat Tuhan dari segala aspeknya dan koneksi-Nya dengan alam. Karena itu, kata teologi selalu berarti *discourse* (wacana ilmiah) atas pembicaraan tentang Tuhan.<sup>4</sup> Teologi ialah istilah yang sudah populer dalam kajian agama-agama. Dalam Islam istilah ini dikenal dengan Ilmu Kalam atau Ilmu Ushuluddin.<sup>5</sup> Maksud Teologi dalam judul penelitian skripsi ini, untuk mendeskripsikan teologi pada pemikiran Mansour Fakhri.

Mansour Fakhri merupakan seorang intelektual yang berbekal tekad dan ketekunannya dalam meraih dua gelar (Master dan Doktor). Ia terlahir dari keluarga di desa Ngawi, Bojonegoro, Jawa Timur. Mansour Fakhri ialah

<sup>2</sup> Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Wijaya Pustaka, 1981), hlm. 38.

<sup>3</sup> Muhammad Ln'am Esha, 'Teologi Pluralisme Dalam Pendidikan Islam Mencermati Implikasi Pemikiran Nurcholish Madjid', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 5.2 (2018), 119 <<https://doi.org/10.18860/ua.v5i2.6163>>.hlm. 131.

<sup>4</sup> M Baharuddin, *Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam Siradjuddin Abas* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2018), hlm. 1-2.

<sup>5</sup> Cecep Zakarias and El Bilad, 'ASAL-USUL TEOLOGI: PELACAKAN HISTORIS FILOSOFIS', 17.1 (2018) <<https://doi.org/10.18592/ilmu>>. hlm. 1.

anak pertama dari sembilan bersaudara dari pasangan Mansur bin Yahya dan Siti Maryam binti Imam Fakhri.<sup>6</sup>

Jadi berdasarkan pemaparan beberapa istilah diatas yang dimaksud dengan judul skripsi **Corak Pemikiran Teologi Mansour Fakhri** merupakan sebuah penelitian yang difokuskan pada sifat dari ide-ide atau gagasan pemikiran Mansour Fakhri tentang permasalahan Teologi.

## B. Alasan Memilih Judul

Alasan peneliti mengangkat judul skripsi **Corak Pemikiran Teologi Mansour Fakhri** ini ialah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti pokok corak pemikiran teologi Mansour Fakhri sangat menarik untuk diteliti, mengingat Mansour Fakhri merupakan salah satu tokoh yang begitu mumpuni dan patut diperhitungkan atas pemikiran teologi kaum Tertindas. Banyaknya literatur-literatur dalam bidang keilmuan teologi yang akan mempermudah penelitian ini.
2. Menurut peneliti masalah Teologi sangatlah dibutuhkan pada abad ke 21 sekarang ini, krisis moral atau menurunnya moral seseorang merupakan hal yang menjadi problematika akut dalam kehidupan Era Globalisasi. Dengan adanya corak pemikiran teologi dari Mansour Fakhri maka masyarakat akan lebih mudah untuk memahami bahwa kajian teologi akan berimplikasi pada tatanan moral karna mengandung nilai spiritual tinggi.

---

<sup>6</sup> Muhammad Sujarwo, 'Konsep Rekayasa Sosial Islam Mansour Fakhri Dalam Mengatasi Kemiskinan', 2017 <Repository IAIN Surakarta>, hlm. 26 .

3. Dengan dipilihnya Judul ini, maka peneliti mengharapkan Corak Pemikiran Teologi Mansour Fakih menjadi landasan yang kokoh terhadap adanya krisis moral yang terjadi pada era globalisasi saat ini.

### C. Latar Belakang Masalah

Semua agama menganjurkan umatnya untuk tampil baik di dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, termasuk bersikap baik kepada kalangan penganut agama-agama lain. Hal Ini disebut dengan teologi keagamaan Universal. Teologi ini sekaligus perlu dijadikan basis perilaku menuju kesalehan sosial. Agama dan umat beragama harus dibebaskan dari perseteruan dan konflik sosial di masyarakat. Salah satu manifestasi teologi ialah pola hubungan yang dialogis dan komunikatif antar pemeluk agama dan antar aliran suatu agama. Hal ini dianggap urgent untuk merumuskan paradigma yang digali dari semangat ketuhanan yang mampu menumbuhkan perilaku keagamaan baru yang lebih santun, toleran, humanis di masyarakat.<sup>7</sup>

Teologi dalam kacamata Ahmad Hasan ialah “disiplin ilmu yang membahas tentang Tuhan dan hubungannya dengan makhluk-Nya baik berdasarkan kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni”. Sedangkan menurut E. Kusnidiningrat teologi disepadankan dengan “ilmu kalam”. Secara psikologis manusia membutuhkan ketenangan dan juga ketentraman batin. Ketenangan dan ketentraman batin tidak akan cukup dengan hanya terpenuhinya kepentingan jasmani.

---

<sup>7</sup> Syamsul Bakri, ‘Agama, Persoalan Sosial, Dan Krisis Moral’, 3.1 (2009), hlm 37-45.



Berapa banyak orang yang terpenuhi kebutuhannya secara material namun batin tidak tenang dan tentram, dengan demikian agama hadir untuk memberikan ketenangan ketentraman batin manusia. Secara sosiologis, manusia ialah makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup seorang diri tanpa berhubungan dengan orang lain. Setiap individu akan membutuhkan individu yang lain dan demikian seterusnya sehingga terjalinnya interaksi sosial antar sesama. Didalam saling berinteraksi itu sangat dimungkinkan akan terjadi disharmoni, karena mereka yang saling menuntut kepentingan masing-masing.<sup>8</sup>

Krisis moral yang melanda bangsa Indonesia ialah sebagai akibat dari krisis spiritual. Pada umumnya, khususnya umat Islam, lebih mementingkan agama dalam bentuknya yang formal dari pada penghayatan batin terhadap agama sehingga tidak menimbulkan kesan apa-apa pada jiwa mereka. Penghayatan batin terhadap agama dapat ditempa melalui latihan rohani (*Riyadhah*), dan bersungguh-sungguh berjuang mengendalikan hawa nafsu (*Mujahadah*).<sup>9</sup> Bagi gerakan pembebasan, mengetahui kondisi sosial politik, religius, budaya ekonomi yang sedang berlangsung sangatlah penting. Gerakan pembebasan selalu berangkat dari kondisi sosio kultural dan politik ekonomi masyarakat.<sup>10</sup> Sebagai bagian dari sistem sosial, Islam merupakan kekuatan sekaligus potensi besar dalam upaya membangun bangsa. Oleh karena itu, Islam harus diperankan sebagai kekuatan yang inklusif,

---

<sup>8</sup> Achlami, *Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral*, Journal Ijtima'iyah, Vol. 8, No. 1, Februari 2015., hlm. 93.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 94.

<sup>10</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, ed. by Mas'ud, V (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.41.

demokratis, dan pluralis sebagai prasarat membangun bangsa. Corak pemikiran Islam juga harus memiliki paradigma pergerakan sosio-kultural dengan berupaya menampilkan sosok Islam dalam hidup sehari-hari dan membangun sistem kelembagaan masyarakat tanpa harus membawa agama. Gerakan sosio-kultural cenderung pada gerakan penyadaran dan pemberdayaan masyarakat.<sup>11</sup>

Menurut Mansour Fakih, Teologi pembebasan pada dasarnya bukanlah suatu teori perubahan sosial atau pembangunan, karena teologi ialah suatu Ilmu yang membahas hakikat dan hubungan antara Tuhan dan manusia maupun makhluk lainnya. Sebagai fondasi keyakinan suatu agama, teologi umumnya sulit dipadukan dengan teori perubahan sosial dan teori kritik terhadap pembangunan yang sepenuhnya berpijak pada analisis rasional, skuler dan dialektika antara refleksi serta aksi kemudian partisipasi. Namun, teologi pembebasan yang berkembang diberbagai kelompok masyarakat di hampir semua agama (Katholik, Islam, maupun Budhisme) justru menunjukkan watak yang berbeda dengan sesuatu yang umumnya dikenal sebagai Teologi. Teologi pembebasan bagi Gustafo Gutierrez (1973) merupakan suatu refleksi teologi yang lahir dari ungkapan dan pengalaman serta usaha bersama untuk menghapus situasi ketidakadilan dan untuk membangun suatu masyarakat yang berbeda yang lebih bebas dan lebih manusiawi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Syamsul Bakri, 'Agama, Persoalan Sosial, Dan Krisis Moral', *Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 03, No.01, hlm. 5.

<sup>12</sup> Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi* (Yogyakarta: Insist Press Pustaka Pelajar, 2002), hlm 177-178.



Bagi cendekiawan muslim yang berlatar belakang pengetahuan dari tradisi Islam Konfensional yang berkecenderungan pada pembahasan mengenai ajaran *Normatif* pada rancang bangun kalam klasik. Terlepas dari hal tersebut diketahui bahwa dalam perkembangan sejarah pemikiran Islam umumnya dikenal adanya corak kalam atau teologi, yakni pemikiran yang bercorak rasional atau liberal serta dikenal dengan istilah kalam atau teologi bercorak tradisional. Adapun teologi yang bercorak liberal memiliki ciri: kedudukan akal yang tinggi, memberikan interpretasi secara rasional terhadap teks Al-Qur'an dan Hadist, penganut teologi ini hanya terikat pada dogma-dogma yang tegas lagi jelas, dan bersifat dinamis.

Sedangkan ciri dari kalam atau teologi bercorak tradisional yakni: kedudukan akal yang rendah, kebebasan berfikir yang terikat pada dogma, terikat pada arti tekstual Al-Qur'an dan Hadist, dan statis dalam sikap dan berfikir. Berdasarkan hal tersebut maka penulis bertujuan memusatkan pada pemikiran teologi Mansour Fakih, guna mengetahui corak teologinya yang sebenarnya. Jika pemikirannya bersifat dinamis dan sesuai perkembangan zaman maka teologinya bercorak rasional, namun apabila pemikiran teologinya bersifat statis dan terpaku pada dogma-dogma agama maka teologinya bercorak tradisional.

Berdasarkan persoalan-persoalan yang telah dipaparkan diatas, pada dasarnya ialah bentuk dari teori teologi sosial. Yaitu teologi yang memiliki keterkaitan erat dengan realitas yang dihadapi oleh masyarakat sesuai dengan zamannya. Secara lebih spesifik, penulis akan meneliti bagaimana corak dari

pemikiran teologi Mansour Fakih berdasarkan pemikiran-pemikirannya yang cenderung pada teori sosiologis dan gender, serta merupakan seorang tokoh yang patut diperhitungkan kaitannya dengan upaya perubahan sosial. Dalam hal ini untuk mengetasi adanya krisis moral yang terjadi pada era globalisasi saat ini maka manusia membutuhkan adanya penanaman nilai-nilai religiusitas yang berhubungan dengan ilmu ketuhanan (Teologi).

Maka penulis bermaksud untuk mendeskripsikan pemikiran dan corak teologi Mansour Fakih guna terciptanya masyarakat yang memiliki nilai-nilai religiusitas tinggi terhadap pengetahuan spiritual sehingga terkikisnya masyarakat yang mengalami krisis moral di era globalisasi.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah Pemahaman Teologi Menurut Mansour Fakih ?
2. Bagaimanakah Corak Pemikiran Teologi Mansour Fakih ?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan rumusan singkat yang menjawab masalah penelitian.<sup>13</sup> Akan tetapi tujuan penelitian lazimnya lebih terinci dibandingkan dengan masalah penelitian. Manfaat suatu penelitian pada umumnya ialah untuk menemukan, menguji atau mengembangkan kebenaran dari suatu pengetahuan. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian skripsi ini yakni sebagai berikut :

---

<sup>13</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 7.

1. Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara objektif tentang pemikiran teologi Mansour Fakih dengan maksud menambah literature keilmiahan dalam kelembagaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama sebagai bahan bacaan.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara objektif bagaimana corak pemikiran teologi Mansour Fakih.

2. Manfaat Penelitian :

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan keilmuan dibidang teologi khususnya pada pemikiran seorang tokoh yang terkenal dalam pemikiran teologi pembebasannya dan berasal dari provinsi Jawa Timur yakni Mansour Fakih.
- b. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai salah satu media untuk mengembangkan pemikiran khususnya bagi penulis dan umumnya bagi teman sejawat terhadap pemikiran tentang problematika teologi, dimana akan sangat menarik jika dilihat dari sudut pandang seorang Mansour Fakih, yang mengutamakan akhlakul karimah dan nilai kemanusiaan tinggi didalamnya dengan maksud sebagai penyesuain di era millennial ini karena pesatnya perkembangan dan pengaruh globalisasi pada permasalahan krisis moral.

## F. Metode Penelitian

Metode ialah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis.<sup>14</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian ialah berasal dari kata bahasa Inggris yakni *research*. Dari istilah itu ada yang menerjemahkan *research* sebagai *riset*. *Research* itu sendiri berasal dari kata *re*, yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian arti sebenarnya dari *research* atau *riset* ialah mencari kembali.

Peneliti akan menulis tentang **Corak Pemikiran Teologi Mansour Fakih** oleh sebab itu maka study yang akan dilakukan dalam penelitian ini ialah tentang study kepustakaan atau yang biasa disebut dengan *library research*. Dalam hal ini ada beberapa metode yang akan dilakukan oleh penulis antara lain sebagai berikut :

### 1. Sifat Dan Jenis Penelitian

#### a. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan atau sering disebut juga dengan istilah *library research*. Penelitian kepustakaan ialah tipe penelitian filsafat yang mengkaji object material karya-karya filsuf yang berupa karya filsafat. Untuk tipe penelitian seperti ini sumber data dikumpulkan dari buku-buku kepustakaan, yang berkaitan dengan object material penelitian tersebut.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

Lokasi penelitian pada judul skripsi “Corak Pemikiran Teologi Mansour Fakih” ini berada di tempat-tempat tertentu misalnya perpustakaan, toko-toko buku, pusat studi, pusat penelitian, dan juga didapatkan dari jurnal-jurnal maupun karya tulis lainnya yang ada media internet yakni Google Scholar maupun media Goodreads yang memiliki korelasi dalam judul skripsi ini. Dari beberapa lokasi tersebut perpustakaan lah yang memiliki sumber data paling kaya dan mudah ditemukan.

#### **b. Jenis Penelitian**

Jenis dari penelitian ini ialah penelitian *deskriptif*, artinya penelitian filsafat untuk mendeskripsikan, menggambarkan serta melukiskan suatu pemikiran atau pandangan hidup filosofis. Deskripsi dalam penelitian filsafat untuk melukiskan tentang ciri-ciri khas pemikiran filosofis, unsur-unsur yang terkandung dalam pemikiran tersebut. Oleh karena itu model penelitian *deskriptif* sangat relevan untuk penelitian filsafat.<sup>15</sup>

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.<sup>16</sup> Penelitian ini memiliki objek material yakni *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Runtuhnya Teori Pembangunan dan*

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

<sup>16</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11.



*Globalisasi* sedangkan objek formalnya ialah pokok pemikiran teologi Mansour Fakih.

## 2. Sumber Data Penelitian

### a. Data primer

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yakni sumber data yang berasal dari literature pada objek kajian penelitian ini. Atau dengan kata lain data primer merupakan data yang di ambil langsung dari sumber aslinya. Data primer pada penelitian skripsi ini ialah :

1. Mansour Fakih, *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
2. Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2008.
3. Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009.
4. Mansour Fakih, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta : Penerbit Insist, 2001.

### b. Data sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh bukan dari sumber utama melainkan dari orang lain atau data yang tidak berkaitan langsung pada sumber penelitian. Data sekunder pada penelitian ini digunakan untuk melengkapi literature-literatur yang belum ditemukan pada sumber data utama sebagai penguat klarifikasi tulisan-tulisan tersebut yang memiliki



relevansi pada judul yang akan dibahas. Data sekunder yang dimaksud ialah sebagai berikut :

1. Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
2. Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
3. Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, U-I Press, 2006.
4. Roni Saputra, *Teologi Transformatif (Studi Pemikiran Mansour Fakih)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
5. Tsuroya Kiswati, *Al-Juwaini Peletak Dasar Teologi Rasional Dalam Islam*, Penerbit Erlangga 2005.
6. M. Baharudin, *Kritik Atas Pemikiran Teologi Islam Kh. Siradjuddin Abbas*, Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2018.
7. F.Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2004.
8. Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Penerbit Mizan, 1995.
9. Abdul Majid Khon, *Pemikiran Modern dalam Sunah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
10. Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2015.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data, pada tahapan ini biasanya satu metode penelitian atau lebih dipilih untuk mengumpulkan data yang diperlukan.<sup>17</sup> Persoalan metodologi sangat erat dengan persoalan sumber pengetahuan. Jika kita percaya empirisme yang paling benar maka observasi empiris adalah metode yang terbaik untuk mendapatkan pengetahuan. Namun, jika kita percaya rasionalisme yang paling benar maka logika dan matematika adalah metode yang terbaik untuk mendapatkan pengetahuan.<sup>18</sup>

Dalam tahap awal penelitian ini pengumpulan data-data literal. Maka teknik pengumpulan data pada penulisan skripsi ini ialah: peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku dan literatur yang berkoneksi dengan materi penelitian yakni seputar permasalahan tentang teologi khususnya pada pemikiran Mansour Fakih berupa buku-buku karyanya sebagai data primer dan data pendukungnya berupa buku, jurnal-jurnal, skripsi, tesis dan disertasi. Selanjutnya peneliti mengklasifikasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian.<sup>19</sup> Setelah data yang dipilih sudah fokus pada materi yang akan diteliti, maka peneliti mengelompokkan data berdasarkan ciri masing-masing untuk mempermudah dalam memahami data.

---

<sup>17</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hlm. 89.

<sup>18</sup> Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 52.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 217.

#### **4. Metode Analisa Data**

Menganalisis data, setelah data terkumpul peneliti baru dapat menganalisisnya. Analisis itu selalu dikerjakan dalam kaitannya dengan permasalahan yang asli serta hipotesis yang khusus. Analisis merupakan kegiatan pengurutan data sesuai dengan tentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh.

Pada penulisan skripsi dengan judul Corak Pemikiran Teologi Mansour Fakih maka setelah peneliti mengumpulkan data seperti literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, maka selanjutnya peneliti melakukan serangkaian kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk dikelompokkan serta mencari hal-hal yang berkaitan pada permasalahan penelitian skripsi ini berdasarkan data primer dan data sekunder yang telah di sebutkan diatas. Model penelitian pada skripsi ini menggunakan pendekatan historis faktual tentang tokoh, adapun metode-metode yang digunakan dalam analisis data ini yakni sebagai berikut:

##### **a. Metode Kesenambungan Historis**

Manusia merupakan makhluk historis. Seseorang berkembang dalam pengalaman dan pikiran, bersama dengan lingkungan dan zamannya. Oleh karena itu baik dia sendiri, maupun ekspresinya, bersama pula lingkungan

dan zamannya sendiri, harus dilihat menurut perkembangannya. Dalam perkembangan pribadi itu harus dapat dipahami suatu kesinambungan.<sup>20</sup>

Misalnya dalam kesinambungan itu peneliti berusaha memahami secara historis, Mansour Fakih berkembang dalam suasana edukasi yang tinggi. Ia menyelesaikan sarjana teologi di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dan Doctor of education, university of massachusetts, USA. Maka berdasarkan latar belakang keilmuan tersebut maka akan terbukti bahwa Mansour Fakih ialah tokoh yang mumpuni dalam bidang teologi.

#### **b. Metode *Content Analysis* (Analisis Isi)**

Ada banyak manfaat dalam penggunaan metode analisis isi. Para peneliti telah menggunakan metode ini untuk mempelajari karakteristik isi atau content. Metode analisis isi pada penelitian skripsi ini digunakan untuk tahapan penelitian yakni dengan menentukan permasalahan, menyusun kerangka pemikiran, menyusun perangkat metodologi, menganalisa data-data yang sesuai dengan persoalan-persoalan teologi.

#### **c. Metode Deskripsi**

Metode ini digunakan untuk mengkaji corak teologi Mansour Fakih berdasarkan data-data yang telah terkumpul sebagai upaya penting untuk menyikap kebenaran. Hal ini bertumpu pada nilai evidensi objektif, dan akan menghasilkan kebenaran yang otentik melalui beberapa tahapan

---

<sup>20</sup> Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990), hlm. 47.

siklus yakni; observasi, identifikasi dan evaluasi. Dengan harapan akan menghasilkan keabsahan data yang falid.

#### d. Metode Penarikan Kesimpulan

Dalam metode penarikan kesimpulan penulis menggunakan metode yakni; induksi (dari khusus ke umum), deduksi (dari umum ke khusus), dan lingkaran hermeneutis. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan poin-poin utama demi tercapainya hasil simpulan yang akurat guna menjawab adanya rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

#### G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topic penelitian.<sup>21</sup> Penelitian-penelitian yang dimaksud ialah sebagai berikut :

- a. Buku yang ditulis oleh Moeslim Abdurrahman dengan judul **Islam Transformatif**. Buku ini menyodorkan konsep teologi kritis sebagai pendekatan memahami hubungan agama dengan kekuasaan, modernisasi dan kedilan sosial. Dibahas juga tentang agama yang pada dasarnya bukan hanya sebagai identitas kelompok manusia. Agama diturunkan sebagai hidayah untuk membebaskan manusia dari bentuk penghambaan yang melawan nilai-nilai dasar kemanusiaan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Linda Arik Biantari, 'Aspek Moral Dalam Novel Harimau-Harimau! Karya Mochtar Lubis' (Surakarta, 2009) <Repository Universitas Muhammadiyah>, hlm. 6.

<sup>22</sup> Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997).



- b. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul **Teologi Transformatif (Studi Pemikiran Mansour Fakih)**. Skripsi ini membahas tentang sulitnya tantangan globalisasi yang diselimuti oleh kaum kapitalis, terlebih lagi dalam menciptakan suatu negara yang makmur dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyatnya. Maka pemikiran Mansour Fakih menjawab hal tersebut dengan adanya teologi pembebasan, teologi tanpa terkecuali memiliki peran penting dalam melakukan transformasi sosial, terutama teologi Islam. Kesadaran atas teologi yang menjadi pelengkap terhadap teori-teori sosial yang mengabaikan peran teologi (agama) dan berasumsi bahwa agama sebagai pengahambat kemajuan peradaban manusia. Teologi tersebut hanya dipenuhi dengan tema-tema tentang nalar ketuhanan (*Teosentris*). Secara lebih spesifik, teologi transformatif dalam pemikiran Mansour Fakih lebih condong pada sosiologis dan gender.<sup>23</sup>
- c. Buku yang ditulis oleh Asghar Ali Engineer dengan judul **Islam Dan Teologi Pembebasan**. Buku ini memuat tentang permasalahan teologi pembebasan, ada dua pertanyaan penting yang harus dijawab sebelum membicarakan Nabi Muhammad dan gerakan pembebasan. Membebaskan dari apa? Untuk apa? Dan mengapa? : Membebaskan dari penderitaan, takhayul, penindasan, perbudakan, dan ketidakadilan. Inilah suatu gambaran yang ideal dan mulia. Semasa nabi

---

<sup>23</sup> Roni Saputra, '*Teologi Transformatif( Studi Pemikiran Mansour Fakih)*' (Yogyakarta, 2013).



Muhammad masih hidup dan beberapa dekade sesudahnya, Islam menjadi kekuatan yang revolusioner. Para sejarawan membuktikan bahwa Nabi saw menggulirkan tantangan tantangan yang membahayakan saudagar-saudagar kaya dimekah yang berasal dari suku yang berkuasa. Masyarakat yang sebagian anggotanya mengeksploitasi sebagian anggota lainnya yang lemah dan tertindas tidak dapat disebut sebagai masyarakat Islam (*Islamic Society*). Dalam buku ini dijelaskan sebuah negara dapat bertahan hidup walau didalamnya ada kekufuran, namun tidak bisa bertahan jika didalamnya terdapat *Zulm* (penindasan).<sup>24</sup>

- d. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Sujarwo dengan judul **Konsep Rekayasa Sosial Islam Mansour Fakih Dalam Mengatasi Kemiskinan**. Penelitian skripsi ini membahas tentang problematika teologi yang terfokuskan pada teologi kaum tertindas, transformasi gender, pendidikan populer dan memanusiakan kaum difable. Pendidikan tidak pernah berdiri bebas tanpa berkaitan secara dialektis dengan lingkungan dan sosial di mana pendidikan diselenggarakan. Oleh karena itu, sistem pendidikan sebagai proses pembebasan tidak pernah lepas dari sistem dan struktur sosial, yakni konteks sosial yang menjadi penyebab atau yang menyumbangkan proses dehumanisasi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Asghar Ali, *Ibid.*,

<sup>25</sup> Sujarwo, *Ibid.*,

## BAB II

### SEPUTAR CORAK PEMIKIRAN TEOLOGI

#### A. Pengertian Teologi

Istilah Teologi lahir dan berkembang dalam dunia Kristen, secara bahasa (*etimologi*) teologi muncul dari bahasa Yunani *Theos* (Tuhan) dan *Logos* (Ilmu). Berdasarkan makna asal katanya problematika teologi selalu berkaitan erat dengan firman Tuhan, akan tetapi teologi juga berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhannya.

Sedangkan dalam dunia Islam teologi sering disamakan dengan Ilmu Kalam karena terdapat kesamaan dalam pemaknaan secara etimologi yaitu Kalam berarti perkataan. Menurut Syaikh Muhammad Abduh Ilmu Kalam disebut juga Ilmu Tauhid yaitu ilmu yang membahas tentang wujud Allah tentang sifat-sifat yang wajib tetap bagi-Nya, sifat jaiz, dan sifat mustahil bagi Allah juga membahas tentang Rasulullah sebagai utusan untuk menetapkan kebenaran risalah-Nya.<sup>26</sup> Beberapa nama lain dari Ilmu Kalam dalam Islam ialah *ilmu tauhid*, *ilmu ushuluddin* dan *ilmu aqidah* atau *aqo'id*.<sup>27</sup>

Ilmu ini tumbuh dalam ajaran Islam sebagaimana agama-agama sebelumnya. Adapun faktor pendorong lahirnya Ilmu Kalam terbagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*extern*). Faktor *intern*, Ahmad Amin menerangkan bahwa perselisihan politik merupakan faktor terbesar

---

<sup>26</sup> Ahmad Sahilun, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 1.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

yang menyebabkan aliran-aliran dalam Ilmu Kalam, sehingga terjadinya perbedaan pendapat tentang persoalan agama, kepercayaan, dan perpecahan. Terbunuhnya khalifah Usman bin Affan menjadi titik tolak yang jelas dari permulaan berlarut-larutnya permasalahan, peperangan diantara kaum muslimin sendiri yakni perselisihan antara khalifah Ali bin Abi Thalib dan khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan.<sup>28</sup> Hal ini diperkuat oleh pandangan Harun Nasution bahwa persoalan kalam timbul karena adanya penolakan Mu'awiyah bin Abi Sufyan atas ke khalifahan Ali bin Abi Thalib<sup>29</sup>

Setelah terjadinya perang saudara tersebut dengan terbunuhnya Usman bin Affan, kaum muslimin berbeda pendapat tentang dosa besar, iman dan lain-lain sehingga muncullah beberapa aliran teologi dalam Islam.<sup>30</sup> Sedangkan faktor *extern*, menurut Ahmad Amin yang menyebabkan timbulnya Ilmu Kalam yaitu sesungguhnya orang terdahulu sebelum memeluk Islam sudah terlebih dahulu memeluk berbagai agama yakni Yahudi, Kristen Brahmana, Atheisme dan lain-lain. Kemudian masuknya filsafat Yunani ke dalam golongan Mu'tazilah sehingga semakin banyak pendapat di kalangan umat Islam.

Munculnya teologi di Indonesia sendiri penyebabnya merupakan pengaruh kolonialisme terhadap kadaan politik, ekonomi dan sosial umat Islam di Indonesia. Dengan tujuan mensucikan Islam dari pengaruh bid'ah, pendidikan yang lebih tinggi dari kaum muslimin, pembaruan rumusan ajaran Islam menurut

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 38-39.

<sup>29</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 34.

<sup>30</sup> Muhammad Sabli, 'Aliran-Aliran Teologi Dalam Islam', *Journal Nur El-Islam*, No. 01, Vol. 02, hlm. 107-109.

alam pikiran modern serta pembelaan Islam terhadap pengaruh Barat (sekuler) dan ajaran Kristen.<sup>31</sup> Misi Islam yang strategis, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra dari pandangan Nurcholis Madjid “Al-Qur’an menunjukkan risalah Islam disebabkan oleh Universalitasnya, ialah selalu sesuai dengan lingkungan kultural apapun”. Asumsi tentang universalitas dan kesesuaian Islam ini selanjutnya akan teruji melalui dimensi-dimensi ajarannya. Sebagian dari dimensi ini ialah Teologi. Teologi merupakan tindakan yang paling mendasar untuk bertindak bagi seseorang khususnya dalam spiritualitas dalam keberagamaan. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa semua perbuatan manusia dipengaruhi oleh pemikiran. Kesalahan spiritual dan atau sosial seseorang atau sekelompok orang pun tidak akan lepas dari Teologi agamanya.

Kaitannya dengan hal tersebut dikalangan Modernis di Indonesia terdapat perkembangan paradigma perkembangan Teologis. Paradigma berpikir seperti ini didasarkan pada catatan sejarah dengan adanya organisasi Muhammadiyah. Sumbernya ialah Teologi *Al-Ma’un* atau Ma’unisme meminjam istilah Ahmad Syafi’i Ma’arif. Teologi ini digagas oleh KH. Ahmad Dahlan yang dianggap membawa umat di Indonesia yang gigih dan bersemangat untuk membebaskan kaum *Mustad’afin* dari ketertindasan.<sup>32</sup>

Perbedaan pendapat dalam teologi sebenarnya berkaitan erat dengan metode berfikir aliran-aliran Ilmu Kalam, perbedaan metode berfikir secara garis besar dikategorikan pada dua macam yaitu metode berfikir Rasional dan

<sup>31</sup> Sudarsono, *Aliran Modern Dalam Islam* (Jakarta: Renika Cipta, 1994), hlm. 155-156.

<sup>32</sup> Shokhi Huda, ‘*Teologi Mustad’afin Di Indonesia*’, Jurnal Tsaqafah, Vol. 02, No. 02 Oktober 2011, hlm. 347.

Tradisional. Metode berfikir Rasional memiliki prinsip terikat pada dogma-dogma agama yang jelas dan tegas disebut dalam Al-Qur'an dan Hadis yaitu ayat *Qath'i* (teks yang tidak diinterpretasi lagi selain arti harfinya), memberikan kebebasan pada manusia dalam berbuat dan memberi daya kuat pada akal. Sedangkan metode berfikir Tradisional memiliki prinsip yaitu terikat pada dogma-dogma dan ayat yang memiliki arti *zhanni* (teks yang boleh mengandung arti lain selain dari arti harfinya), tidak memberikan kebebasan pada manusia dalam berbuat serta melemahkan daya akal.<sup>33</sup>

## B. Teologi Tradisional

Aliran teologi tradisional yang membahas tentang kebebasan dan keterpaksaan manusia serta keadilan Tuhan, yang dapat dikaitkan dengan teologi transformatif dan teologi pembebasan Mansour Fakih:

### a. Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia

Aliran teologi Asy'ariyah tradisional memberikan daya lemah kepada akal manusia, serta menempatkan manusia pada situasi yang lemah, banyak bergantung pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Asy'ari sebagai tokoh terpenting dalam aliran Asy'ariyah, menjelaskan persoalan kebebasan dan keterpaksaan manusia ini menampilkan teori *Al-Kasb* (*acquisition*, perolehan).

*Al-Kasb* dalam pandangan Asy'ari ialah sesuatu yang terjadi dengan perantaraan daya yang diciptakan, atau segala sesuatu yang timbul dari Al-Muktasib (orang yang memperoleh) dengan perantaraan daya yang

---

<sup>33</sup> Rosihon Anwar, *Ibid.*, hlm. 48.



diciptakan. Daya atau kesanggupan tersebut tidak terwujud sebelum adanya perbuatan, adanya daya tersebut bersamaan dengan kegiatan dari perbuatan.

Hal itulah yang menyebabkan manusia menyebabkan perbuatan dalam arti manusia tidak menciptakan perbuatan tersebut, akan tetapi pencipta perbuatan hakikatnya ialah Tuhan. Maka dari itu daya manusia tidak terlihat efektif dalam *Kasb*, karena hal itulah daya manusia tetap tidak mempunyai efek. Yang efektif dalam perwujudan perbuatan manusia ialah kemauan Tuhan. Maka manusia tetap ditempatkan Al-Asy'ari pada posisi pasif, menurutnya tanpa adanya kemauan dan perbuatan Tuhan manusia tidak akan mampu mewujudkan perbutannya.

b. Keadilan Tuhan

Tentang keadilan Tuhan aliran teologi Asy'ariyah percaya pada mutlaknya kekuasaan Tuhan. Makna keadilan Tuhan dengan pemahaman bahwa Tuhan memiliki kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya serta berbuat sekendak hati-Nya pada kerajaan-Nya. Inilah makna adil bila dikaitkan dengan Tuhan dalam pandangan Asy'ariyah. Demikian ketidakadilan dipahami dalam arti Tuhan tidak dapat berbuat sekehendaknya terhadap makhluknya. Dengan kata lain, dapat dikatakan tidak adil, bila yang terpahami Tuhan tidak lagi berkuasa mutlak terhadap pemiliknya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> M Baharuddin, *Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam Siradjuddin Abas* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2018), hlm. 32.



Jadi dalam kedua pembahasan ini yakni kebebasan dan keterpaksaan manusia serta keadilan Tuhan. Pada pembahasan teologi tradisional ini tidak berkesinambungan dengan teologi transformatif Mansour Fakih, karena konsep teologi tradisional tentang kebebasan dan keterpaksaan manusia sepenuhnya kehendak mutlak Tuhan, manusia tidak memiliki daya untuk menentukan perbuatannya.

Sedangkan pembahasan dalam teologi Tradisional mengenai keadilan, pembahasannya tentang keadilan Tuhan yang memaknai keadilan sepenuhnya Tuhan memiliki kekuasaan mutlak terhadap makhluknya. Dalam teologi transformatif yang lebih cenderung pada pemikiran era modern maka teologi tradisional tidak relevan dengan teologi transformatif Mansuor Fakih yang mengutamakan perubahan sosial dan menjadikan manusia sebagai peran menjalani kebebasan atas perbuatannya tanpa keterpaksaan, akan tetapi hal tersebut mendapatkan peran Tuhan dalam memberikan daya atas kebebasan manusia.

### **C. Teologi Moderat**

Dialektika Islam moderat, dalam pandangan Samuel P. Huntington, bahwa konflik di dunia ini yang paling berbahaya bukanlah pertentangan antar kelas sosial ataupun antar kelompok (kekuatan) ekonomi, tetapi konflik antara orang-orang yang memiliki entitas-entitas budaya yang berbeda-beda. Pandangan ini dapat dibenarkan ketika meneropong perbedaan paradigma Islam moderat. Maryam Jameelah dan Abd al-Qadir al-Sufi dengan perasaan penuh curiga mengatakan bahwa komunitas moderat ialah kelompok yang ingin “memberatkan

dan menskulerkan” Islam. Keduanya menuduh komunitas moderat sebagai agen *Imperialis* Barat. Secara khusus Al-Sufi melemparkan tuduhan bahwa pelopor moderat ialah agen *Freemasonry*, yang disengaja diperalat oleh organisasi rahasia Yahudi untuk merusak Islam dan melemahkan muslim dari dalam.<sup>35</sup>

#### a. Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia

Kajian tentang kebebasan dan keterpaksaan benar-benar memiliki tempat yang diperhitungkan dalam sejarah Islam. Menyikapi persoalan hukum Islam, perspektif Islam moderat, memilah antar hukum abadi, sebagaimana dalam pikiran Tuhan (Kehendak Tuhan) dengan ikhtiar manusia dalam memahami dan mengimplementasikan hukum abadi tersebut. Bagi Islam moderat, hukum abadi sebagaimana ada dalam pikiran Tuhan ialah sangat sempurna. Pada taraf ini manusia sebatas melakukan usaha semaksimal mungkin untuk menggapai dan memahami hukum abadi. Hamzah Yaqub menjelaskan paham indeterminisme bahwa kebebasan manusia dalam berkehendak (freewill), “manusia memiliki kebebasan mutlak atas perbuatannya”.<sup>36</sup>

Putusan spesifik dalam Al-Qur’an yang dimaksud ialah muncul dalam merespon persoalan umat Islam yang terjadi pada zaman Nabi. Maksud dari putusan spesifik dan khusus yang dinyatakan dalam Al-Qur’an bukanlah tujuan itu sendiri, melainkan putusan yang diwahyukan pada

<sup>35</sup> Khalid Wahyudi, ‘*Tipologi Islam Moderat Dan Puritan Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl*’, Teosofi, Tasawuf Dan Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 1, hlm. 85.

<sup>36</sup> M Baharudin, *Tuhan Dan Agama Dalam Pergumulan* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2019), hlm. 51.

waktu itu ialah untuk mencapai tujuan moral dari Al-Qur'an seperti keadilan, keseimbangan, kesetaraan, kasih sayang, kebajikan dan seterusnya, dengan kalimat lain tujuan moral yang disampaikan oleh Al-Qur'an memakai peran sentral dan penting dalam proses analisis hukum.

Problematika kebebasan dan keterpaksaan manusia telah menjadi topik pembahasan bagi aliran kalam seperti aliran Qodariah yang menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Dengan adanya kebebasan tersebut manusia bebas dalam menentukan perbuatan baik buruknya. Allah tidak dibebani atas tanggung jawab atas perbuatan manusia.<sup>37</sup>

Islam moderat menerapkan prinsip sistematis dalam bentuk kritik sejarah terhadap hadist yang dinisbatkan pada nabi karena suatu kenyataan bahwa hadist terkodifikasi dan terpelihara setelah abad sepeninggal Nabi, ialah sesuatu yang tidak dapat terhindari akan cerminan lingkungan historis, perselisihan sektarian, dan konflik politik dalam menghadapi situasi yang demikian islam moderat menggunakan metode analisis kritis dengan meneliti kondisi lingkungan yang melingkupi. Dalam hal ini teologi moderat sejalan dengan pemikiran Mansour Fakih yang mengutamakan keadaan masyarakat.

---

<sup>37</sup> Azra Azyumardi, 'Antara Kebebasan Dan Keterpaksaan Manusia Dalam Insan Kamil', ed. by M Dawam (Jakarta: Pustaka Grafindo, 1987), hlm. 31.

Tujuannya untuk menyakini bahwa setiap riwayat yang ada dapat di pahami dengan baik secara historis maupun rasional.<sup>38</sup> Sampai disini dapat ditegaskan bahwa Islam moderat yang mengedepankan konteks tualisasi sekaligus memperhatikan aspek tujuan moral dan etis berkeyakinan bahwa hukum islam bersifat dinamis dan fleksibel dalam merespon perubahan zaman yang semakin kompleks. Penganut paham teologi ini sendiri yakni aliran Murji'ah yang berfikir bahwa manusia tidak memiliki kemerdekaan dalam berkehendak semuanya telah ditentukan dan dipaksa oleh Tuhan. Bagi golongan Murji'ah karena mereka menunda-nunda perbuatan tidak memiliki pengaruh apa-apa atas iman.

Mereka dijuluki Murji'ah karena mereka menunda masalah ini, ditunda dan diserahkan penyelesaiannya kepada sang khaliq kelak dihari perhitungan (*yaumul hisab*). Jika diampuni Tuhan maka atas perbuatan yang dilakukannya ia akan masuk kedalam syurga dan jika tidak diampuni maka ia akan dihukum terlebih dahulu didalam neraka, setelah selesai menjalani hukuman maka ia akan dimasukkan ke dalam syurga. Sedangkan bagi kaum Jabariyah moderat yang dicetuskan oleh Al-Najjar tidak hanya sekedar wayang yang digerakkan dalang. Menurut paham ini Tuhan dan manusia bekerjasama dalam mengaktualisasikan perbuatan-perbuatan manusia tanpa adanya paksaan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Khalid Wahyudi, *Ibid.*, hlm. 87-88.

<sup>39</sup> Harun Nasution, *Ibid.*, hlm. 32.

## b. Konsep Iman

Menurut Prof. Dr. Harun Nasution, kaum Murji'ah secara umum dibagi menjadi dua golongan besar yakni, Murji'ah moderat dan Murji'ah ekstrim. Golongan Moderat berpendapat bahwa orang yang telah melakukan dosa besar bukanlah seorang kafir dan tidak kekal di dalam neraka, akan tetapi akan dihukum didalam neraka sesuai dengan besarnya dosa yang telah dilakukan. Tokoh yang termasuk dalam golongan Moderat antara lain; Al-Hasan Ibn Muhammad Ibn 'Aly Ibn Talib, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan beberapa ahli hadist lainnya.

Sedangkan Murjia'ah ekstrim mengatakan bahwa iman hanya pengakuan atau membenaran dalam hati (*tashdiq bi al-qalb*), yakni mengikuti dalam hati bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT dan Muhammad ialah Rasul-Nya. Berdasarkan konsep ini Murji'ah mengemukakan pendapatnya bahwa seseorang tidak menjadi kafir karena melakukan dosa besar, bahkan mengatakan kekufurannya secara lisan. Dengan kalimat lain bahwa jika seseorang telah beriman dalam hatinya, maka ia tetap dipandang sebagai mukmin sekalipun menampilkan perilaku seperti Yahudi dan Nasrani.

Menurut Ibn Taimiyyah merupakan membenaran dalam hati dan pengekuatan dengan lisan, serta diwujudkan dengan amal perbuatan secara zhahir. Bagi ibn taimiyyah seseorang tidak bisa disebut orang mukmin jika hanya membenarkan dalam hati dan ucapan tanpa ada amal perbuatan.



beliau menyatakan bahwa banyak orang yang menyatakan dengan lisannya bahwa ia telah beriman, tetapi mereka telah banyak melakukan hal-hal yang dilarang oleh syari'at yang itu bukan lah iman.<sup>40</sup>

Salah satu sekte dari Murji'ah *Ast-Tsaubaniyyah*; yang dipelopori oleh Abu Tsuban Al-Murji'i berpendapat bahwa iman ialah pengetahuan (ma'rifah dan ikrar) terhadap sang Khaliq dan Rasul-Nya. Melakukan apa-apa yang tidak pantas ataupun meninggalkan apa yang pantas menurut akal, tidak disebut Iman. Iman lebih dahulu muncul dari pada amal.<sup>41</sup>

#### **D. Teologi Rasional**

Pada sejarah Islam, mulanya Pemikiran rasional dipengaruhi oleh persepsi tentang bagaimana tingginya kedudukan akal seperti yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadist. Persepsi ini bertemu dengan persepsi yang sama yakni dari Yunani di dunia Islam Zaman Klasik, seperti Aleksandria (Mesir), Jundisyapur (Irak), Antakia (Syria), dan Bactra (Persia). Disana memang telah berkembang pemikiran rasional Yunani.

Pertemuan Islam dan peradaban Yunani inilah yang melahirkan pemikiran rasional di kalangan ulama Islam zaman klasik. Tetapi perlu ditegaskan bahwa ada perbedaan antara pemikiran rasional Yunani dan pemikiran rasional di kalangan Zaman Klasik Islam. Di Yunani tidak dikenal dengan agama Samawi, maka pemikiran bebas, tanpa terikat pada ajaran-

<sup>40</sup>Idrus Habsyi, '*Konsep Iman Menurut Ibn Taimiyyah*' (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 55.

<sup>41</sup>Ahmad Muhibbin Zuhri, '*Aqidah Imu Kalam*' (Surabaya, 2013) <digilib.uinsby.ac.id>, hlm. 28.



ajaran agama, tumbuh dan berkembang. Sementara pada Islam di Zaman Klasik pemikiran rasional yang terikat pada ajaran-ajaran agama Islam sebagaimana yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadist. Begitu pula Muhammad Abduh, yang mengembalikan ajaran tauhid dan ibadah kembali kepada ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist, keyakinannya pada kekuatan akal membawa Abduh kepada paham bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan dan berbuat.<sup>42</sup>

Oleh sebab itu, jika di Yunani tumbuh dan berkembangnya pemikiran rasional yang sekular maka dalam Islam di Zaman Klasik yang tumbuh ialah pemikiran rasional yang agamis. Pemikiran ulama filsafat dan sains, sebagaimana halnya para ulama dalam bidang agama sendiri, terikat pada ajaran-ajaran yang terdapat dalam kedua sumber utama tersebut. Maka dalam sejarah peradaban Islam, pemikiran para filosof dan ulama sains tidak ada yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Filsafat dan Ilmu Sains berkembang sangat pesat di zaman Islam klasik ini disamping ilmu-ilmu agama, seperti tafsir, aqidah, ibadah, muamalah, dan tasawuf dan sebagainya. Perkembangan yang sangat pesat ini bukan hanya dibagian dunia Islam wilayah Timur saja yang berpusat di Baghdad, tetapi juga di dunia Islam bagian Barat, yakni Andalusia (Spanyol Islam) dengan kedua kotanya: Cordoba dan Sevilla.

Di zaman Islam klasik, Eropa sedang berada di zaman pertengahan yang terbelakang. Jadi tidak mengherankan kalau orang-orang di Eropa yang

---

<sup>42</sup> Makrum, 'Teologi Rasional Telaah Atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh', Ulumuna, XIII (2009), hlm. 293.

berasal dari Italia, Prancis, Inggris, dan lain-lain, berdatangan ke Andalusia untuk mempelajari Sains dan Filsafat yang berkembang dalam Islam. Kemudian mereka pulang ke peradabannya masing-masing dengan membawa ilmu-ilmu yang mereka peroleh. Dan buku-buku ilmiah Islam mereka terjemahkan kedalam bahasa latin.

Melalui mereka pemikiran rasional Islam yang agamis itu beserta ilmu sains dan filsafatnya dibawa ke Eropa, tetapi disana menghadapi tantangan dari Gereja. Akibat Pertentangan itu ulama sains dan filsafat di Eropa melepaskan diri dari Gereja dan pemikiran rasional di sana berkembang terlepas dari ikatan agama. Pemikiran rasional di Eropa pada zaman Renaisans dan zaman Modern kembali menjadi sekular seperti pada zaman Yunani. Pemikiran sekular itu membawa kemajuan pesat dalam bidang filsafat, sains, dan teknologi di Eropa sebagaimana yang kita saksikan hingga sekarang ini. Kejumudan, ketertinggalan dan juga kemiskinan pemikiran yang disebabkan bahwa Al-Qur'an telah mengatur segalanya mulai dirasakan pada abad ke-17 Masehi saat dunia Islam di jajah oleh bangsa-bangsa Eropa.<sup>43</sup>

Ketika pemikiran rasional Islam pindah ke Eropa dan berkembang di sana, di dunia Islam zaman pertengahan berkembang pemikiran tradisional, menggantikan pemikiran Islam tersebut. Dalam pemikiran yang tradisional ini ulama bukan hanya terikat pada Al-Quran dan Hadist tetapi juga pada ajaran hasil Ijtihad para ulama di zaman klasik yang amat banyak sekali jumlahnya. Sehingga jika kita menelusuri sejarah perkembangan dan pemikiran dalam

---

<sup>43</sup>M Arifin, 'Relevansi Dan Aktualisasi Teologi Dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution', *Substantia*, 16 (2014) <Uin Araniri Banda Aceh>, hlm.100.

Islam khususnya bidang teologi kita akan menjumpai dua golongan yaitu aliran terbesar dalam teologi Islam yakni teologi liberal (mu'tazilah) dan teologi tradisional (ahlussunah).<sup>44</sup> Oleh karena itu, ruang lingkup pemikiran ulama zaman pertengahan amat sempit mereka tidak punya kebebasan berpikir. Akibatnya sains dan filsafat, bahkan juga ilmu-ilmu agama tidak berkembang pada zaman pertengahan di dunia Islam. Filsafat dan sains sempat menghilang di peradaban. Ini bertentangan sekali dengan keadaan Eropa zaman modern, dimana seperti telah disinggung diatas bahwa perkembangan sains dan filsafat sangat amat pesat berkembang dan jauh melampaui capaian Dunia Islam.

Ketika umat Islam Timur Tengah menjalin kontak dengan dunia Barat pada abad kedelapan belas masehi. Mereka amat terkejut melihat kemajuan Eropa. Mereka tidak menyangka bahwa Eropa yang belajar dari mereka pada abad kedua belas dan abad ketiga belas telah begitu maju, bahkan mengalahkan mereka dalam peperangan-peperangan seperti yang terjadi antara kerajaan Turki 'Ustmani dan Eropa Timur.

Hal ini membuat para ulama-ulama pada abad kesembilan belas merenungkan apa yang harus dan perlu dilakukan oleh umat Islam untuk mencapai kembali kemajuan umat Islam sebagaimana pada Zaman Klasik dahulu. Maka lahirlah pembaruan Islam dimesir pada saat itu seperti Al-Thahthawi, Muhammad Abduh, dan Jamaluddin Al-Afghani : di Turki dengan tokoh-tokohnya seperti Mehmet Sedik Rifat, Nemik Kamal dan Zia

---

<sup>44</sup>M Baharuddin, '*Paham Teologi Raional Mu'tazilah Di Indonesia*', Journal Al-Adyan, V (2010), hlm. 1.

Gokalp: di India seperti Ahmad Khan, Ameer Ali dan Muhammad Iqbal. Semua pembaharu ini berpendapat bahwa umat Islam harus mengejar ketertinggalan maka harus menghidupkan kembali pemikiran rasional agamis zaman Islam Klasik dengan perhatian yang besar pada bidang sains dan teknologi. Abad kesembilan belas ini dianggap sebagai Zaman Modern Dunia Islam.

Sejak abad kesembilan belas inilah kembalinya tumbuh di Dunia Islam pemikiran Rasional yang agamis dengan perhatian pada filsafat, sains, dan teknologi. Rasionalisme dalam bentuknya ialah kontekstual bukan univesal, karena rasional bukan sesuatu yang logis sebagai suatu metode pemikiran tetapi melaikan suatu komitmen.<sup>45</sup> Di abad kedua puluh perkembangan itu terlihat lebih maju lagi, karena lahirnya interpretasi rasional dan baru atas Al-Qur'an dan Hadist. Pemikiran tradisional Islam mendapat tantangan yang baru atas lahirnya pemikiran rasional Islam yang agamis ini. Dalam pemikiran rasional Islam yang agamis ini manusia memiliki kebebasan dan akal mempunyai kedudukan yang tinggi dalam memahami ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadist. Kebebasan akal hanya terikat pada kebijakan-kebijakan yang absolute atas kedua sumber ajaran utama Islam itu, yakni ajaran yang disebut dalam istilah *qath'iy al-wurud* dan *qath'iy al-dalalah*. Maksudnya yaitu ayat Al-Qur'an dan Hadist ditangkap sesuai dengan pendapat akal. Dengan demikian maka timbullah interpretasi yang bercorak *majazi* atau *metaforis* dari teks ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam kedua sumber

---

<sup>45</sup>Muhammad Irfan, 'Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, vol. 01 <Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta>2018, hlm.119.

ajaran Islam itu. Dengan kata lain penjelasannya ialah ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist dapat di sesuaikan dengan pendapat-pendapat akal asalkan tidak melanggar syarat dan ketentuan yang absolute pada ajaran tersebut.

Dalam pemikiran tradisional peran akal tidak begitu menentukan dalam memahami ajaran Al-Qur'an dan Hadist, seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa ajaran aliran tradisional terikat bukan hanya pada Al-Qur'an dan Hadist tetapi juga pada ajaran yang dibawa oleh para ulama atau disebut juga dengan istilah Ijtihad ulama pada zaman klasik yang jumlahnya amat sangat banyak. Berpikir yang terlalu tradisional dan sangat fundamental terhadap tafsiran ke agamaan akan semakin membuat fanatisme agama yang berlebihan.<sup>46</sup> Disamping itu pemikiran tradisional hanya terikat pada arti lafdzi pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist, oleh karena itu pemikiran tradisional sulit sekali dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan modern sebagai hasil dari ilmu filsafat, sains serta teknologi. Dalam agama terdapat dua ajaran yang begitu erat kaitannya dengan produktivitas. *Pertama*, agama telah mengajarkan bahwa setelah hidup didunia yang bersifat Material ini maka akan ada kehidupan setelahnya yang bersifat Immaterial yakni alam akhirat. *Kedua*, agama mempunyai ajaran mengenai nasib dan suatu perbuatan seseorang. Jika nasib telah ditentukan Tuhan sejak semula, dalam arti lain bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka

---

<sup>46</sup> Hamdani Khaerul Fikri, 'Agama Dalam Ekxsistensi Pemahaman Tradisionalis Masyarakat Indonesia: Upaya Membadah Agama Perspektif Tradisonal Eksrim Dan Antisipasi Konflik Bermotif Agama', *Kajian Sosial Keagamaan*, 01 (2018) <ISSN>, hlm.51.



produktivitas manusia yang menganut paham keagamaan demikian ini akan rendah sekali.<sup>47</sup>

Tetapi dalam masyarakat yang menganut paham bahwa manusialah yang menentukan nasibnya dan manusialah yang menciptakan perbuatannya, maka produktivitasnya akan tinggi. Karena ketika seseorang menganut paham yang pertama maka ia akan pasrah dan tidak akan melakukan sesuatu yang baru pada hidupnya, daya pikirnya akan terhambat dan tidak mau melakukan suatu hal dalam bentuk ikhtiyar kepada Tuhannya. Mereka beranggapan bahwa semua telah diatur oleh sang pencipta. Maka akan berbeda dengan paham yang kedua, paham ini memegang teguh pada apa yang diperbuat oleh manusia maka hal tersebutlah yang akan diduplikatnya, apabila manusia berbuat baik maka yang datang ialah kebaikan dan apabila manusia melakukan hal yang buruk maka yang datang ialah keburukan, disinilah ada unsur ikhtiyar didalam ajaran pemahamannya. Itulah mengapa paham kedua akan lebih tinggi produktivitasnya dibandingkan dengan paham yang pertama.

Paham pertama dikenal dengan filsafat fatalisme atau Jabariyah. Paham kedua disebut dengan paham Qadariyah atau kebebasan manusia dalam melakukan kemauan dan perbuatan. Didalam Al-Qur'an dan Hadist, hidup di dunia yang bersifat material dan hidup di akhirat yang bersifat spiritual, sama pentingnya.

---

<sup>47</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, ed. by Muzani Syaiful, Cetakan ke IV, (Jakarta: Mizan, 1996), hlm. 8-9.

Allah SWT berfirman :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashas 77).<sup>48</sup>

Al-Qur'an sendiri mengandung ajaran-ajaran yang dapat manusia pada pemahaman filsafat fatalisme atau Jabariyah maupun Qadariyah. Oleh sebab itu pentingnya pengertian pada hakikat *ma'nawiyah* bukan hanya *lafdziyah*, jadi akan timbul pemahaman yang kontekstual dan tidak hanya tekstual saja. Ayat yang membawa pada paham fatalisme ialah:

QS. Al-Hadiid 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا ۚ إِنَّ  
ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hadiid 22).<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Allyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hlm. 315.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 432.

a. Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia

Kebebasan dan keterpaksaan manusia ini telah banyak dikaji oleh para filosof dan teolog. Secara umum mengenai hal tersebut terdapat dua kutub yang berlawanan. Menurut Yunan Yusuf masalah ini, menjadi perdebatan pula dikalangan teologi Islam. Aliran Mu'tazilah ialah aliran yang membawa persoalan tentang teologi Islam yang mendalam dan filosofis dari pada persoalan yang dibawa oleh Khawarij.<sup>50</sup>

Aliran teologi rasional Mu'tazilah yang memberikan daya besar kepada akal yang dipunyai oleh manusia, menganut paham kebebasan manusia. Menurut aliran Mu'tazilah manusia mempunyai kebebasan dalam berkehendak serta juga berkuasa atas perbuatannya. Aliran Mu'tazilah umpamanya berpendapat, seperti yang dijelaskan oleh Qodi Abd Al-Jabar, manusia menciptakan perbuatan-perbuatannya sendiri, berbuat baik dan berbuat buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan ialah atas kehendak dan juga kemauan manusia itu sendiri. Sedangkan daya untuk mewujudkan kehendak tersebut telah terdapat dalam diri manusia sebelum manusia melakukan perbuatan. Pendapat yang sama juga telah dikemukakan oleh Al-Jubba'i telah menerangkan bahwa manusia-manusia itulah yang menciptakan perbuatan bagi dirinya sendiri atas prilaku baik maupun buruk dan atas kepatuhan kepada Tuhannya, dan daya untuk dapat mewujudkan kehendak itu telah ada dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> M Baharuddin, *Paham Mu'tazilah Di Indonesia, Dan Implikasinya Pada Pemikiran Teologi Islam (Falsafah Kalam)* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2012), hlm. 47.

<sup>51</sup> Muhammad Ibn Abdul Al-Kariim Al-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, ed. by Muhammad Ibnu Fattah (Kairo: Musthafa Al-Babial Halabi, 1951), hlm 81-82.

Jadi menurut aliran teologi rasional Mu'tazilah ini, bahwasannya Allah tidak mengetahui segala apapun yang diperbuat oleh manusia, dan segala perbuatan manusia bukan qodrat maupun iradat Allah. Bahkan hanya manusialah yang mengetahui dan mampu mewujudkan perbuatannya atas qodrat dan iradat manusia itu sendiri. Daya Tuhan tidak mempunyai bagian dalam perwujudan perbuatan-perbuatan manusia, perbuatan itu diwujudkan semata-mata oleh daya yang diciptakan Tuhan didalam diri manusia. Hamzah Yaqub berpendapat bahwa aliran ini termasuk paralel dengan paham teologi Qadariyah, maka dengan demikian paham Mu'tazilah dan Qadariyah bahwa manusia itu sendirilah yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya.

Tuhan tidak mempunyai peran didalam perbuatan manusia tersebut, Tuhan hanya memberikan daya agar manusia mampu berbuat sendiri. Jadi tanggung jawab atas perbuatan baik maupun buruk sepenuhnya akan dilimpahkan kepada manusia itu sendiri. Disinilah sesungguhnya terletak hakekat pertanggung jawaban (*ta'lif*) manusia atas perbuatannya. Mu'tazilah dan Qadariyah, kedua aliran ini menggunakan pendekatan rasional dalam memahami kebebasan dan keterpaksaan manusia.

#### b. Keadilan Tuhan

Perbedaan pendapat atas bebas dan tidak bebasnya manusia ini menyebabkan penerapan yang berbeda pula pada pandangan keadilan, yang pada dasarnya ialah sama-sama diartikan sebagai meletakkan suatu pada tempatnya. Aliran teologi rasional Mu'tazilah yang menekankan kebebasan manusia cenderung memahami keadilan Tuhan dari sudut pandang

kepentingan manusia. Dengan kalimat lain, Tuhan dalam pandangan Mu'tazilah, mempunyai kewajiban-kewajiban yang ditentukan-Nya sendiri untuk diri-Nya. Berdasarkan hal tersebut bahwa Allah pasti berbuat adil, dalam arti setiap perbuatan-Nya ialah baik bagi manusia dan tidak dapat berbuat buruk kepada hamba-Nya.<sup>52</sup>

Muhammad Abduh berpendapat bahwa “kecenderungan untuk memahami dan meninjau alam ini bukan hanya berasal dari kehendak mutlak Tuhan saja namun dari segi pandangan dan kepentingan manusia”, ia pula menegaskan bahwa alam ini beserta isinya diciptakan ialah untuk kepentingan manusia dan tidak ada satupun dari ciptaan Tuhan yang tidak memiliki manfaat bagi manusia dalam hal ini ia banyak memakai pemikiran rasional.

Keadilan Tuhan ia pandang tidak hanya dari segi kesempurnaan Tuhan tetapi juga dari pemikiran rasional manusia, sifat ketidak adilan tidak bisa diberikan pada Tuhan sebab Ia memiliki nama didalam Al-Qur'an yakni *Al-Adl* (yang maha bijaksana). Sebab ketidakadilan tidak sejalan dengan kemahabijaksanaan Tuhan. Dan tidak pula sejalan dengan kesempurnaan hukum-hukum Nya serta tidak berkesinambungan dengan kesempurnaan peraturan alam semesta. Argumen ini didasarkan pada sifat kemahasiswaan Tuhan. Abduh menjelaskan bahwa Tuhan menegaskan tidak akan berbuat sesuatu yang bertentangan dengan kepentingan hidup setiap manusia, maka ia menolak suatu pendapat yang mengatakan bahwa ketidakadilan ialah keadaan seseorang yang absolut terhadap milik orang lain.

---

<sup>52</sup> M. Baharuddin, *Ibid.*, hlm. 32-33.



Maka keadilan dalam kaca mata Muhammad Abduh merupakan kaitannya dengan hukuman dan balasan baik; hukuman yang diberikan sesuai dengan kejahatan yang dilakukan dan balasan baik diberikan sesuai dengan perbuatan baik yang dilakukan. Namun sifat maha pemurah Tuhan menjadikan dan melipat gandakan derajat bagi orang-orang yang melakukan perbuatan kebaikan namun dalam perbuatan kejahatan perbandingannya tetap satu lawan satu. Dengan kalimat lain Tuhan telah memberikan hak kepada yang berhak menerimanya dan menahan hak dari seseorang yang tidak berhak menerimanya, demikian yang dimaksud adil.<sup>53</sup>



---

<sup>53</sup> Harun Nasution, *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI-Press, 2006), hlm. 78-79.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Al-Kariim Al-Syahrastani, Muhammad Ibn, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, ed. by Muhammad Ibnu Fattah (Kairo: Musthafa Al-Babial Halabi, 1951)
- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997)
- Abidin, Zainal, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Agama RI, Departemen, *Al-Allyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005)
- Al-Ghazali, *AL-GHAZALI MENJAWAB 100 SOAL KEISLAMAN*, ed. by Taufik Rahman, III (Tangerang: Lentera Hati, 2012)
- Anwar, Rosihon, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)
- Arbain, Janu, 'Pemikiran Gender Menurut Para Ahli', 11.01
- Ardhana, Rahmat, 'Implementasi Pemikiran Mansour Fakih Dalam Mengatasi Neoliberalisme Sebagai Dampak Globalisasi', ed. by Nasiwan (Yogyakarta, 2018), p. 29
- Arifin, M, 'Relevansi Dan Aktualisasi Teologi Dalam Kehidupan Sosial Menurut Harun Nasution', *Substantia*, 16 (2014) <Uin Araniri Banda acah>
- Arik Biantari, Linda, 'Aspek Moral Dalam Novel Harimau-Harimau! Karya Mochtar Lubis' (Surakarta, 2009) <Repository Universitas Muhammadiyah>
- Azra Azyumardi, 'Antara Kebebasan Dan Keterpaksaan Manusia Dalam Insan Kamil', ed. by M Dawam (Jakarta: Pustaka Grafindo, 1987)
- Baharuddin, M, *Kritik Atas Corak Pemikiran Teologi Islam Siradjuddin Abas* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2018)
- , *Paham Mu'tazilah Di Indonesia, Dan Implikasinya Pada Pemikiran Teologi Islam (Falsafah Kalam)* (Bandar Lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2012)
- , 'Paham Teologi Raional Mu'tazilah Di Indonesia', *Al-Adyan*, V (2010)
- , *TUHAN DAN AGAMA DALAM PERGUMULAN* (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2019)
- Baidhaw, Zakiyuddin, 'Kemiskinan Dan Kriti Atas Globalisme Neo-Liberal', ed. by Fakih Nabhan (Salatiga: LP2M Press, 2015) <IAIN Salatiga>
- Bakker, Anton, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1990)

Bakri, Syamsul, 'Agama, Persoalan Sosial, Dan Krisis Moral', *Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 03, N

———, 'Agama, Persoalan Sosial, Dan Krisis Moral', 3.1 (2009)

Bakry, Hasbullah, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Wijaya Pustaka, 1981)

Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2001)

Engineer, Asghar Ali, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, ed. by Mas'ud, V (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Esha, Muhammad Ln'am, 'Teologi Pluralisme Dalam Pendidikan Islam Mencermati Implikasi Pemikiran Nurcholish Madjid', *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 5.2 (2018), 119 <<https://doi.org/10.18860/ua.v5i2.6163>>

Fakih, Mansour, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, ed. by Toto Rahardjo (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)

———, *Bebas Dari Neoliberalisme* (Yogyakarta: Insist Press, 2010)

———, *JALAN LAIN Manifesto Intelektual Organik*, ed. by Fitria Agustina, II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

———, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi* (Yogyakarta: Insist Press Pustaka Pelajar, 2002)

———, *Sesat Pikir Teori Pembangunan Dan Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Habsyi, Idrus, 'Konsep Iman Menurut Ibn Taimiyyah' (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2010)

Huda, Shokhi, 'Teologi Mustad'afin Di Indonesia', *Jurnal Tsaqafah*, vol 01, No. 02 Oktober 2011

Intan Rahmawati, Ririn, *Pemikiran Nawal El-Saadawi Dalam Karya Novel Memoar 'Seorang Dokter Perempuan' Study Analisis Gender Mnsour Fakih* (Yogyakarta, 2018) <Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga>

Irfan, Muhammad, 'Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 01 (2018) <Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta>

J Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005)

- Khaerul fikri, Hamdani, '*Agama Dalam Ekxsistensi Pemahaman Tradisional Masyarakat Indonesia: Upaya Membadah Agama Perspektif Tradisonal Eksrim Dan Antisipasi Konflik Bermotif Agama*', Kajian Sosial Keagamaan, 01 (2018) <ISSN>
- Lukman, Fadli, '*Hermeneutika Pembebasan Hasan Hanafi Dan Relevansinya Terhadap Indonesia*', *Journal Of Islamic Studies*, No. 1, Vol (2016)
- Makrum, '*Teologi Rasional Telaah Atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh*', *Ulumuna*, XIII (2009)
- Muhibbin Zuhri, Ahmad, '*Aqidah Imu Kalam*' (Surabaya, 2013) <digilib.uinsby.ac.id>
- Nashiruddin Al-Bani, Muhammad, *Ringkasan Shahih Bukhari*, ed. by Amir Hamzah, II (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012)
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan Dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, ed. by Muzani Syaiful, Cetakan ke (Jakarta: Mizan, 1996)
- , *Muhammad Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI-Press, 2006)
- Pendidikan Nasional, Departemen, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ke IV (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012) <Milik Kementrian Agama RI APBN>
- Rifai, Amir, '*Konsep Pendidikan Pembebasan Mansour Fakih*' (Malang, 2013) <Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang>
- Sabli, Muhammad, '*Aliran-Aliran Teologi Dalam Islam*', *Nur El-Islam*, No. 01, Vo
- Sahilun, Ahmad, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Santoro, *Pemikiran Teologi Islam Ahmad Hasan*, 2015 <Repository UIN Raden Intan Lampung>
- Saputra, Roni, '*Teologi Transformatif( Studi Pemikiran Mansour Fakih)*' (Yogyakarta, 2013)
- Sudarsono, *Aliran Modern Dalam Islam* (Jakarta: Renika Cipta, 1994)
- Sujarwo, Muhammad, '*Konsep Rekayasa Sosial Islam Mansour Fakih Dalam Mengatasi Kemiskinan*', 2017 <Repository IAIN Surakarta>
- Syafitri, Rahma, '*Gerakan Buruh Di Indonesia Dalam Analisis Teori Perjuangan Kelas Karl Mark*', *Journal Masyarakat Maritim*, Vol. 3, No (2019)
- Ullah, Muhammad, '*Konsep Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih*' (Surabaya, 2010) <digilib.uinsby.ac.id>

Wahyudi, Khalid, '*Tipologi Islam Moderat Dan Puritan Pemikiran Khaled M. Abou El-Fadl*', *Teosofi, Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No

Zakarias, Cecep, and El Bilad, '*ASAL-USUL TEOLOGI: PELACAKAN HISTORIS FILOSOFIS*', 17.1 (2018) <<https://doi.org/10.18592/ilmu>>

